

Kolaborasi Model Pentahelix: Studi Kasus pada Pengembangan Desa Wisata Berbasis Edukasi di Desa Doudo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Lila Amelia Safitri¹, Binti Azizatul Nafi'ah²

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

lilaamelia884@gmail.com, binti.azizatun.adneg@gmail.com

ABSTRACT

The Doudo Tourism Village is a tourism destination based on environmental education and agriculture in Gresik Regency. The development of an education-based tourism village in Doudo requires contributions from various parties through collaboration, in which Doudo Village adopts the Pentahelix collaboration model. The aim of this research is to describe the Pentahelix collaboration model in the development of an education-based tourism village in Doudo. This research is qualitative. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis techniques consist of data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The theory used is the Pentahelix collaboration model by Astuti et al. (2020), which includes: 1) Government, 2) Business Sector, 3) Universities, 4) Non-Governmental Organizations, and 5) Mass Media. The technique for determining informants in this research is purposive sampling, where the informants consist of the village head, staff of the BUMDes Among Swa Arta, community relations officer staff of PT Pertamina EP Poleng Field, head of the CSR and Empowerment Division of CARE IPB, secretaries and members of the agro-tourism group in Agro Edu Green Village, editors and journalists of Gresik Satu Media, and managers of the Doudo Eduwisata social media account. The results of the research show that there are 5 stakeholders involved in the development of an education-based tourist village in Doudo Village who have performed their duties well. There is a contribution from all parties to achieve the goals optimally. Each stakeholder has carried out their role according to their field. The success of this collaboration can be seen from the collaboration and synergy that have developed through interaction, coordination, and communication among stakeholders. Although there are still some obstacles in the development of the education-based tourist village in Doudo.

Keywords: *Tourism Village; Collaboration; Tourism Development; Educational Tourism*

ABSTRAK

Desa Wisata Doudo adalah destinasi pariwisata yang berbasis pada edukasi lingkungan dan pertanian di Kabupaten Gresik. Pengembangan desa wisata berbasis edukasi di Desa Doudo memerlukan kontribusi dari beberapa pihak melalui kolaborasi, di mana Desa Doudo mengadopsi kolaborasi model Pentahelix. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kolaborasi model pentahelix dalam pengembangan desa wisata berbasis edukasi di Desa Doudo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah model kolaborasi Pentahelix oleh Astuti et al (2020) yang mencakup: 1) Pemerintah, 2) Dunia Usaha, 3) Universitas, 4) Organisasi Non-Pemerintah, dan 5) Media Massa. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*

dimana informan penelitian ini terdiri atas Kepala Desa, staf BUMDes Among Swa Arta, staf *officer comrel* PT Pertamina EP Poleng Field, ketua Divisi CSR dan Pemberdayaan CARE IPB, sekretaris dan anggota pokdarwis *Agro Edu Green Village*, redaktur pelaksana dan wartawan Gresik Satu Media dan pengelola akun sosial media Doudo Eduwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan desa wisata berbasis edukasi di Desa Doudo telah melakukan tugasnya dengan baik. Terdapat kontribusi dari semua pihak untuk mencapai tujuan secara optimal. Setiap pemangku kepentingan telah menjalankan perannya sesuai dengan bidangnya. Keberhasilan kolaborasi ini dapat dilihat dari kolaborasi dan sinergi yang terjalin melalui interaksi, koordinasi, dan komunikasi antar pemangku kepentingan. Meskipun masih ada beberapa kendala dalam pengembangan desa wisata berbasis edukasi di Desa Doudo.

Kata kunci: Desa Wisata; Kolaborasi; Pengembangan Pariwisata; Wisata Edukasi

PENDAHULUAN

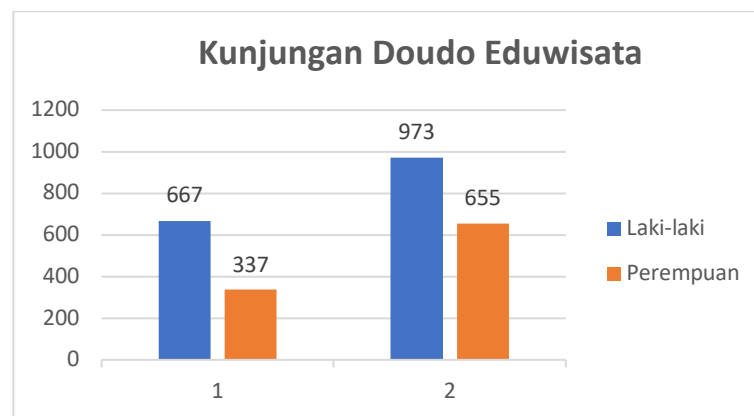
Industri pariwisata memiliki potensi untuk menjadi salah satu sumber pemasukan bagi sebuah wilayah. Pengembangan dan pemanfaatan sumber daya serta potensi pariwisata di suatu tempat diharapkan dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Pebriana et al., 2021). Sektor pariwisata berkaitan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang memiliki peran sebagai pendukung dalam mencapai 17 tujuan SDGs untuk menyejahterakan masyarakat suatu negara (Fauzia et al., 2023). Sehingga untuk mengoptimalkan pencapaian pembangunan nasional tersebut dibutuhkan pengelolaan yang baik pada sektor pariwisata. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah, disebutkan bahwa otonomi daerah memberikan wewenang lebih luas kepada Pemerintah Daerah dalam mengatur wilayahnya. Pengembangan sektor pariwisata di setiap daerah perlu dilakukan secara optimal karena berpotensi meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pembangunan daerah.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024), Indonesia memiliki 83.971 Desa atau Kelurahan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Berkenaan dengan situasi itu, pemerintah dapat memajukan potensi pariwisata di Indonesia dengan menerapkan konsep 'Desa Wisata' yang diinisiasi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) untuk mendukung terciptanya pariwisata berkelanjutan (Junaid dkk., 2022). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah menjelaskan bahwa Desa Wisata bertujuan meningkatkan kesejahteraan untuk masyarakat desa baik pada aspek ekonomi, penyediaan lapangan kerja, pemerataan peluang wirausaha serta pengoptimalan potensi desa berdasarkan karakteristik daerah, dengan memperhatikan kelestarian alam, adat istiadat, warisan budaya dan keberagaman agama. Dilansir dari laman kemenparekraf.go.id, terhitung hingga Oktober 2024 tercatat ada 6.026 desa wisata di berbagai provinsi dengan rincian kategori terdiri atas 33 desa wisata mandiri, 314 desa wisata maju, 992 desa wisata berkembang dan 4.687 desa wisata rintisan. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang menempati peringkat pertama dalam 10 besar provinsi yang memiliki desa wisata terbanyak

dengan 603 desa wisata, yang terdiri atas 5 desa wisata mandiri, 60 desa wisata maju, 77 desa wisata berkembang dan juga 461 desa wisata rintisan.

Salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki peluang besar untuk maju menjadi desa wisata adalah Kabupaten Gresik. Pariwisata di Kabupaten Gresik menawarkan potensi yang signifikan berkat banyaknya objek wisata yang mencakup wisata alam, budaya, dan wisata minat khusus (Frischila & Wahyno, nd) . Salah satunya adalah Desa Doudo di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, yang memiliki kampung tematik yang terdiri dari Kampung Aloevera, Kampung Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Kampung Edukasi Lingkungan Inovatif dan Kreatif (E-Link), Kampung Sayur, Kampung 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), Kampung Siap Cari Jentik Cegah Demam Berdarah Sekarang (Sicantik Cerdas). Selain itu, terdapat wisata Telaga Rena juga Doudo Eduwisata dengan program unggulan bernama DEWI yang berfokus pada wisata edukasi anak usia dini tentang edukasi berbasis pertanian dan lingkungan pada anak-anak seperti *edufun painting*, *edufun cooking*, dan *ecoprint*. Doudo Eduwisata juga memiliki wahana kolam renang serta fasilitas *outbond* seperti titian, *flying fox* dan jaring laba-laba (Dinas Pariwisata & Ekonomi Kreatif, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gresik, 2023).

Berdasarkan data laporan kunjungan Doudo Eduwisata oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Among Swa Arta (2025), dilihat dari adanya peningkatan pengunjung wisatawan setiap tahunnya di Desa Doudo berpotensi untuk mengembangkan pariwisatanya. Pada tahun 2020 mulai dibuka namun terpaksa berhenti beroperasi karena adanya Covid-19. Sehingga dengan dibukanya kembali, Doudo Eduwisata terus mengalami peningkatan pengunjung pada tahun 2023 sebanyak 1.004 orang dan pada tahun 2024 melonjak naik sebanyak 1.628 orang.



Gambar 1. Laporan Kunjungan Doudo Eduwisata

Sumber: Badan Usaha Milik Desa di Swa Arta, 2025

Terdapat ada beberapa aktor kepentingan yang terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Edukasi Doudo. Edward DeSeve dalam (Astuti et al., 2020) menjelaskan bahwa *collaborative governance* ialah suatu konsep sistem terintegrasi dengan terbentuknya hubungan antara organisasi formal maupun informal sesuai dengan prinsip organisasi. Ini sejalan dengan pernyataan Ansell & Gash (2008) yang mengatakan bahwa “menyiratkan komunikasi dan pengaruh dua

arah antara lembaga dan para pemangku kepentingan serta memberikan kesempatan bagi pemangku kepentingan untuk saling berdiskusi." Dalam kolaborasi ini, ada komunikasi dua arah antara para pemangku kepentingan dan lembaga, serta terdapat peluang dan ruang bagi para pemangku kepentingan untuk menyampaikan pandangan mereka. Dalam upaya mengembangkan Desa Wisata berbasis edukasi di Desa Doudo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik melibatkan kontribusi beberapa pihak seperti pemerintah, akademisi, dunia usaha, komunitas dan media massa dalam upayanya untuk meningkatkan potensi pariwisatanya serta meningkatkan ekonomi lokal.

Menurut Herdiansah (2020), *Pentahelix* merupakan prinsip kerja sama kemitraan dengan beberapa pihak pemangku kepentingan yang memiliki latar belakang berbeda. Pendekatan model *pentahelix* bertujuan untuk menciptakan sinergi yang kuat pada suatu program atau proyek dimana setiap elemen memberi kontribusi yang berbeda. Pada Desa wisata Doudo, Pertamina bekerja sama dengan Institut Pertanian Bogor (IPB) untuk melakukan pendampingan dan pelatihan. Dimana dalam pengelolaannya melibatkan komunitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) *Agro Edukasi Green Village* dan juga media massa. Terdapat beberapa kendala dalam prosesnya yang dirasakan oleh beberapa pemangku kepentingan seperti kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan tenaga kerja dalam mengelola Doudo Eduwisata, kompetensi yang dimiliki pokdarwis dalam mengelola sosial media Doudo Eduwisata belum optimal, kepemimpinan dan SDM masyarakat lokal yang kurang. Oleh karena itu, dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak dalam mengembangkan Desa Doudo sebagai desa wisata berbasis edukasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM untuk mengelola wisatanya, memberdayakan masyarakat lokal dan meningkatkan perekonomian di Desa Doudo.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian terkait pengembangan wisata menggunakan model kolaborasi *pentahelix*. Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pugra et al (2021) yang berjudul "Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism" menegaskan bahwa kolaborasi *pentahelix* memiliki peran penting dalam suksesnya pengembangan Desa Timpag menjadi desa wisata yang berorientasi pada pariwisata hijau. Terdapat sinergi yang selaras antara para pemangku kepentingan dalam mendorong pembangunan desa tersebut. Didukung oleh penelitian dari Kumala et al (2024) yang berjudul "Model Kolaborasi *Stakeholders* dalam Pengembangan Desa Wisata Ketapanrame Berbasis *Pentahelix*", menunjukkan bahwa kerja sama *pentahelix* yang terkoordinasi dengan baik antara lima elemen dapat menghasilkan sinergi positif untuk pengembangan pariwisata desa. Adopsi strategi pengembangan desa wisata berbasis *pentahelix* menjadi pendekatan yang efisien dalam memaksimalkan potensi yang ada dan meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Yesayabela et al (2023) berjudul "Kolaborasi Model *Pentahelix* dalam Pengembangan Desa Wisata Pandean Kecamatan Gondang Kabupaten Trenggalek" menunjukkan kerja sama yang dilakukan oleh pemangku kepentingan belum optimal walaupun peran dari kelima pemangku kepentingan dalam pengembangan Desa Wisata Pandean sudah sesuai

sudah sesuai dengan bidangnya masing-masing. Temuan pada penelitian ini merekomendasikan agar Pemerintah Desa mengembangkan kebijakan terkait melembagakan pemangku kepentingan yang terlibat di dalam kolaborasi secara berkelanjutan serta meningkatkan inovasi dengan menggunakan SDM lokal. Serupa dengan pendapat penelitian yang dilakukan oleh Setyara et al (2024) yang berjudul “Design Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pulau Pari” menyebutkan bahwa dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat di Pulau Pari masing-masing peran pemangku kepentingan telah sesuai bidangnya, namun kolaborasi di antara pemangku kepentingan belum optimal dimana kurangnya koordinasi dan sinergi. Peran pemerintah perlu ditingkatkan lagi “melalui pengembangan kebijakan dalam mendorong inovasi dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal.

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki topik yang serupa, namun perbedaan dalam lokasi penelitian dimana pada penelitian ini terletak pada Desa Doudo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa dalam mengelola desa wisata diperlukan kontribusi solid antar pemangku kepentingan untuk meningkatkan inovasi, kreativitas, pendapatan dan produktivitas masyarakat lokal secara optimal. Oleh karena itu, penulis merasa terdorong untuk mengkaji model Pentahelix dalam upaya pengembangan Desa Wisata berfokus pada edukasi di Desa Doudo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Melalui fenomena yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kolaborasi Model Pentahelix: Studi Kasus Pada Pengembangan Desa Wisata Berbasis Edukasi di Desa Doudo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data adalah langkah penting, sebab data yang dikumpulkan pada dasarnya digunakan untuk melakukan analisis penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data terdiri atas sumber daya primer yang dikumpulkan melalui proses wawancara serta data sekunder yang didapatkan melalui arsip, dokumen, laporan dan lainnya dengan bantuan internet, media cetak dan catatan lapangan (Sugiyono, 2019). Pendekatan analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Miles, Huberman & Saldana (2018) yang meliputi tahapan pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, serta pembuatan kesimpulan.. Sedangkan teknik penentuan informan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan mempertimbangkan alasan tertentu yang diharapkan dapat mendapatkan data dan informasi yang sesuai dengan topik pada penelitian ini. Informan penelitian pada penelitian ini terdiri atas Kepala Desa Doudo, staff BUMDes Among Swa Arta, staf *officer control* PT Pertamina EP Poleng Field, ketua Divisi CSR dan Pemberdayaan CARE IPB, sekretaris Pokdarwis *Agro Edu Green Village*, anggota pokdarwis *Agro Edu Green Village*, redaktur pelaksana Gresik Satu Media, wartawan Gresik Satu Media dan pengelola akun sosial media Doudo Eduwisata. Lokasi penelitian ini berada di Desa

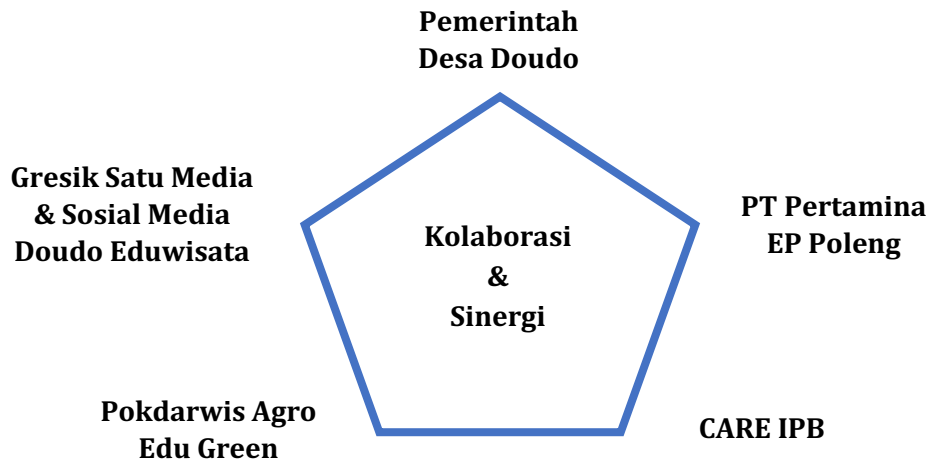
Doudo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Proses Kolaborasi model pentahelix dalam pengembangan desa wisata berbasis edukasi di Desa Doudo dijabarkan dengan menganalisis fenomena yang ditemui di lapangan dan mengkorelasikannya dengan teori kolaborasi model pentahelix oleh Astuti et al (2020) yang meliputi: 1) Pemerintah, 2) Dunia Usaha/Bisnis, 3) Universitas, 4) Organisasi Non-Pemerintah dan 5) Media Massa. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data melalui pendekatan kriteria Kepercayaan (*Credibility*) yang dilakukan melalui triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian yang telah ditemukan oleh penulis yang disebutkan di atas, mengenai kolaborasi model pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata berbasis edukasi di Desa Doudo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, maka penulis akan menguraikan pembahasan atau analisis data hasil penelitian penulis sesuai dengan pada fokus penelitian. Pengembangan Desa Wisata yang berfokus pada pendidikan di Desa Doudo adalah inisiatif untuk memaksimalkan potensi yang ada di desa ini. Ini dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti bimbingan, sesi sosialisasi, penyediaan bantuan infrastruktur, dan pelatihan serta pendampingan. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat di Desa Doudo. Sehingga dengan meningkatnya sektor pariwisata di Desa Doudo, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan desa serta ekonomi lokal Desa Doudo. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Mirajani et al (2023) bahwa dengan melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangan desa wisata berpotensi untuk meningkatkan ekonomi lokal.

Adapun supaya pengembangan pariwisata berbasis edukasi di Desa Doudo menggambarkan adanya proses *collaborative governance* dilihat dari adanya hubungan antara para pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati sebelumnya. Menurut Edward DeSeve dalam (Astuti et al., 2020) *collaborative governance* merupakan konsep sistem yang terintegrasi dengan terbentuknya hubungan antar organisasi formal maupun informal sesuai dengan prinsip organisasi. Sejumlah pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata edukasi di Desa Doudo ini menerapkan konsep pentahelix melalui kolaborasi yang terstruktur.

Menurut Astuti et al., (2020) model pentahelix melibatkan sumber daya yang berinteraksi secara sinergis, di mana terdapat berbagai pemangku kepentingan yang terlibat yang terdiri dari pemerintah (*government*), dunia usaha (*business*), akademisi/universitas (*academician/university*), organisasi non pemerintah/komunitas (*non-government organization/Community*) dan media massa (*mass media*). Dengan demikian, konsep *pentahelix* ini dapat digunakan untuk mengkaji kolaborasi antar pemangku kepentingan yang meliputi peran, proses kolaborasi dan sinergitas para pemangku kepentingan yang bekerja sama dalam mengembangkan Desa Wisata Doudo.



Gambar 2. Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Doudo

Sumber: Diolah oleh penulis, 2025

Penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah digariskan, yaitu untuk memahami dan menggambarkan kolaborasi model pentahelix dalam pengembangan desa wisata berbasis pendidikan di Desa Doudo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Berikut merupakan uraian pembahasan dalam hasil penelitian ini, yang merupakan hasil analisa serta temuan penulis sesuai dengan landasan teori yang beruntun dan fokus penelitian berdasarkan teori dari Astuti et al., (2020) sebagai berikut:

Pemerintah (*Government*)

Pemerintah merupakan salah satu kepentingan dalam model *pentahelix*. Dimana Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam pengembangan wisata berbasis edukasi di Desa Doudo. Berdasarkan hasil temuan penulis, Pemerintah telah melakukan perannya sebagai regulator juga koordinator secara maksimal. Pemerintah Kabupaten Gresik mendukung desa wisata dengan melalui kebijakan yakni Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Desa Wisata. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber, Pemerintah Desa juga melakukan beberapa upaya secara bertahap untuk mengembangkan Desa Doudo melalui sosialisasi lingkungan seperti gerakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yakni gerakan tidak buang air besar sembarangan, mencuci tangan dengan sabun, memakai air bersih, pengelolaan air bersih dan pengelolaan sampah. Pemerintah Desa juga menghimbau masyarakat untuk memiliki 3-5 jenis tanaman di setiap rumah.

Kerja sama antar *stakeholder* diharapkan dapat mengoptimalkan sumber daya dan menciptakan sinergitas pada pembangunan desa (Kumala et al., 2024). Perlu adanya keterlibatan dari pemangku kepentingan lain untuk mengoptimalkan pengembangan desa wisata berbasis edukasi di Desa Doudo, dimana Pemerintah Desa dalam menjalankan perannya juga dapat dilihat dengan adanya kemitraan dengan beberapa pihak seperti Pertamina dan juga IPB. Pemkab Gresik, melalui Dinas Pariwisata, juga menawarkan dukungan berupa bantuan dana, pendampingan

aktivitas, dan juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pariwisata untuk meningkatkan daya saing Desa Doudo seperti Festival Dewi Cemara. Kegiatan pariwisata di sekitar Telaga Rena memberikan dampak positif untuk meningkatkan keaktifan anak muda dalam mengembangkan pariwisatanya. Menurut Mirajani et al (2023) keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan desa wisata berpotensi untuk meningkatkan ekonomi lokal. Pemerintah Desa Doudo berupaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan lokal melalui adanya UMKM di sekitar lokasi pariwisata.

Menurut Permana et al (2023) membangun kepercayaan antar pemangku kepentingan diperlukan untuk memperkuat kolaborasi dalam pengelolaan desa wisata. Dapat dilihat bahwa Pemerintah Desa Doudo tidak ingin menerima bantuan berupa anggaran dan hanya menerima bantuan melalui pendampingan program atau infrastruktur secara langsung untuk menjaga kepercayaan dengan pemangku kepentingan lain. Selain itu, para pemangku kepentingan semestinya berkomitmen pada proses dengan mencari cara paling efektif untuk mendapatkan keinginan atau tujuan bersama (Ariesmansyah et al., 2023). Pemerintah Desa Doudo berkomitmen untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendukung, merawat dan melaksanakan kegiatan yang telah dijalankan berbekal dengan ilmu yang didapatkan saat pendampingan dan kepercayaan dan kerja sama dengan pihak lain.

Komunikasi dan evaluasi merupakan hal yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi intensif, penetapan tugas dan tanggung jawab, serta penilaian adalah langkah-langkah yang harus diambil untuk membangun kepercayaan di antara para pemangku kepentingan dalam suatu kolaborasi. (Syukran & Subarsono, 2023). Pemerintah Desa Doudo dalam mengembangkan Desa Wisata berbasis edukasi selalu melakukan komunikasi dan evaluasi untuk semua program kegiatan baik bersama Pertamina, CARE IPB, pokdarwis dan pengelola media sosial Doudo Eduwisata. Pemerintah Desa melakukan pertemuan rutin dengan Pertamina di awal dan akhir tahun atau kunjungan untuk membahas rencana, progres dan kendala selama mengembangkan Desa Doudo. Bersama dengan CARE IPB, Pemerintah Desa melakukan komunikasi melalui grup Whatsapp untuk konsultasi dan evaluasi dilakukan secara berkala. Pemerintah Desa juga melakukan pertemuan formal dan informal bersama pokdarwis dan pengelola sosial media untuk membahas terkait permasalahan apa saja yang ditemui. Meskipun Pemerintah Desa telah melakukan peran dan tanggung jawabnya dengan baik dalam upaya mengembangkan Desa Wisata berbasis edukasi di Desa Doudo, Pemerintah Desa menemukan kendala selama pelaksanaannya. Permasalahan tersebut yakni terkait anggaran untuk pemberian gaji bulanan atau gaji tetap kepada pokdarwis selaku pengelola wisata edukasi, dimana sejauh ini pokdarwis melakukan tugasnya secara sukarela dengan pemberian upah berdasarkan kepada kunjungan wisata di Desa Doudo.

Dunia Usaha (*Business*)

Menurut Astuti et al., (2020) dunia usaha merupakan salah satu kepentingan dalam model *pentahelix*. Pada pengembangan wisata edukasi di Desa Doudo, dunia usaha yang terlibat adalah PT Pertamina EP Field Poleng. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber, Pertamina telah menjalankan perannya

dengan baik dimana kontribusi dari perusahaan swasta (Pertamina) terlihat melalui pembinaan yang meliputi pengembangan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, peningkatan sumber daya manusia serta inovasi pembangunan berkelanjutan di Desa Doudo yakni terkait pemberdayaan lingkungan dan masyarakatnya. Pertamina melakukan pembinaan pengembangan wisata berbasis edukasi di Desa Doudo melalui program kegiatan yang berkelanjutan sesuai dengan hasil riset diskusi oleh Pertamina dengan Pemerintah Desa dan masyarakat sebelumnya.

Pertamina dalam membangun desa wisata secara berkelanjutan membantu untuk melakukan *branding* kampung tematik yang meliputi Kampung Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Kampung Edukasi Lingkungan Inovatif dan Kreatif (E-Link), Kampung Sayur, Kampung 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), Kampung Siap Cari Jentik Cegah Demam Berdarah Sekarang (Sicantik Cerdas). Pertamina juga melakukan *branding* kelompok ekonomi yakni Mbok Doudo dan Wong Doudo Craft (WDC). Mbok Doudo merupakan kelompok olahan pangan, sementara Wong Doudo Craft (WDC) merupakan kelompok yang mengelola sampah menjadi produk seperti kerajinan tangan. Pada pengembangan infrastruktur, Pertamina terkadang memberikan beberapa bantuan seperti *green house* dan beberapa peralatan meliputi gazebo di Telaga Rena, jembatan, wahana bebek kayuh, dan fasilitas *outbond* seperti *flying fox* dan *climb robe*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber, Pertamina berkomitmen untuk menjalin kemitraan dengan beberapa pihak untuk menjalankan tugas sesuai dengan bidangnya melalui kerja sama dengan pihak akademisi yakni IPB sebagai tenaga ahli atau pemberi materi pendampingan, media massa untuk melakukan promosi dan publikasi kegiatan, serta saran dan masukan selama pembinaan dari pemerintah dan pokdarwis. Komitmen tersebut sangat penting untuk mencapai tujuan bersama dalam kolaborasi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ariesmansyah et al (2023) bahwa pemangku kepentingan semestinya berkomitmen pada proses melalui cara terbaik untuk mencapai keinginan atau tujuan bersama. Pertamina melakukan *monitoring* dan evaluasi untuk menciptakan kolaborasi yang efektif dan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. *Monitoring* dan evaluasi dengan melibatkan perangkat desa, masyarakat desa serta tim konsultan dari CARE IPB untuk membahas progres program kegiatan, hasil atau *output*, kendala dan juga solusi selama program diselenggarakan. Dalam hal ini, Pertamina telah melibatkan partisipasi masyarakat dari awal perencanaan pelaksanaan, serta *monitoring* dan evaluasi. Menurut Prentice dalam (Wibowo & Belia, 2023) partisipasi dari masyarakat setempat sangat penting agar mereka lebih memahami detail dari program tersebut, yang pada akhirnya akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap program ini.

Pembinaan CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau TJSJL (Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan) di Desa Doudo bertujuan untuk pengamanan operasi Pertamina di wilayah tersebut, menjalin kemitraan dengan pihak lain, sekaligus menambah citra positif bagi perusahaan. Pertamina selama mendampingi Desa Doudo telah memperoleh beberapa penghargaan, hal ini menunjukkan bahwa Pertamina diuntungkan dengan pembinaan yang dilakukan melalui program CSR.

Serupa dengan Astuti et al., (2020) yang menyebutkan bahwa kepentingan dunia usaha bergantung pada pengaruh dari proyek tersebut, apakah proyek tersebut memberikan perkembangan atau justru kendala bagi perusahaan. Pertamina berharap melalui kegiatan pembinaan tersebut bisa mendapatkan dukungan masyarakat sekaligus pengamanan operasi kegiatan Pertamina di Desa Doudo. Terdapat kendala yang ditemukan Pertamina dalam mengembangkan wisata di Desa Doudo yakni surutnya semangat masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan Desa Doudo menjadi desa wisata berbasis edukasi. Mengacu pada pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pertamina sebagai entitas korporasi telah berhasil menjalankan tugasnya dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis pendidikan di Desa Doudo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik.

Akademisi/Universitas (*Academician/University*)

Kdanya keterlibatan akademisi dalam upaya untuk mengembangkan Desa Doudo menjadi wisata berbasis edukasi akan membantu masyarakat dan serta kelompok masyarakat tertentu untuk menggali potensi yang dimiliki Desa Doudo, sehingga Desa Doudo memiliki daya saing dan ciri khas tersendiri dibandingkan dengan desa wisata lainnya yang ada di Kabupaten Gresik. Pada pengembangan wisata edukasi di Desa Doudo, akademisi/universitas yang terlibat adalah Institut Pertanian Bogor (IPB) melalui *Centre for Alternative Dispute Resolutions (CARE)*, atau Pusat Kajian Resolusi Konflik IPB. Berdasarkan hasil temuan penulis, kontribusi IPB dalam pengembangan Desa Wisata berbasis edukasi di Desa Doudo dalam memberikan pelatihan dan pendampingan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.

Adapun keterlibatan akademisi terlibat dalam kolaborasi adalah untuk mengaplikasikan penelitian-penelitian yang telah dilakukan CARE IPB sebelumnya, serta merumuskan model-model pengembangan masyarakat dalam pengembangan Desa Doudo. Selain itu, CARE IPB juga mengembangkan model baru sesuai dengan ciri khas Desa Doudo, karena setiap wilayah memiliki karakteristik tersendiri. Serupa dengan Astuti et al., (2020) yang menyebutkan bahwa akademisi memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan pada suatu proyek, dimana kelompok ini sering kali memberikan saran dan pendapat yang relevan untuk suatu permasalahan. CARE IPB telah menjalankan perannya sebagai konseptor melalui program-program pendampingan dan pelatihan seperti pembibitan pertanian, pelatihan fotografi dan video, pelatihan pemandu wisata, penyusunan materi publikasi desa wisata dan UMKM, serta strategi pengelolaan kelembagaan dan pemasaran Desa Wisata. Pelatihan-pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat dalam mengelola Desa Wisata sehingga dapat mengoptimalkan dan menciptakan pengembangan sektor pariwisata secara berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Pratiwi et al (2022) bahwa pengembangan SDM bertujuan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan organisasi melalui SDM yang berkualitas dan mampu dalam menjalankan tugasnya dalam suatu organisasi.

Komitmen dan kepercayaan berperan penting dalam kolaborasi untuk memastikan upaya dalam mencapai tujuan bersama. Kepercayaan antar pemangku

kepentingan perlu untuk memperkuat kolaborasi dalam pengelolaan desa wisata (Permana et al., 2023). Selain itu, menurut Ariesmansyah et al (2023), untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan diperlukan komitmen dalam proses diantara para pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber, IPB dalam menjaga komitmen dan kepercayaan dengan pemangku kepentingan lainnya dengan adanya keterbukaan informasi serta menjalankan tugasnya sesuai dengan kesepakatan secara tertulis melalui MoU (*Memorandum of Understanding*) yang berlaku. CARE IPB juga rutin melakukan evaluasi baik secara *online* maupun *offline* untuk mengetahui proses pengembangan wisata edukasi di Desa Doudo berdasarkan pendampingan dan pelatihan yang telah diberikan sebelumnya. Evaluasi secara *online* dilakukan melalui pertemuan virtual atau *zoom meeting* setiap bulan. Sedangkan evaluasi secara *offline* dilakukan melalui kunjungan setidaknya 3 kali sebulan pada setiap program pendampingan.

IPB menemukan beberapa kendala dalam pengembangan wisata edukasi di Desa Doudo seperti menurunnya motivasi pokdarwis dalam mengelola wisata edukasi dan juga adanya *miss* komunikasi selama koordinasi dengan pihak lain. Sehingga CARE IPB untuk mengatasi permasalahan tersebut melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan komunikasi yang jelas dan terbuka melalui grup Whatsapp serta sebagai sarana untuk melakukan konsultasi jika terdapat masalah atau kendala yang dialami selama melaksanakan atau mengimplementasikan suatu program kegiatan. CARE IPB dalam upayanya untuk meningkatkan motivasi pokdarwis dalam mengelola wisata edukasi di Desa Doudo juga dapat dilihat dengan melakukan kunjungan bersama pokdarwis mengunjungi desa wisata lainnya sebagai contoh pengelolaan desa wisata yang baik.

Organisasi Non Pemerintah atau Komunitas (*Non-Government Organization/Community*)

Menurut Astuti et al., (2020) komunitas adalah kelompok yang terdiri dari beberapa individu yang berinteraksi satu sama lain dalam suatu lingkungan tertentu dan umumnya memiliki minat atau ketertarikan yang sejalan. Pada pengembangan wisata edukasi di Desa Doudo, komunitas yang terlibat adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) *Agro Edu Green Village*. Berdasarkan temuan penulis, peran komunitas Pokdarwis *Edu Green Village* dalam pengelolaan wisata edukasi di Desa Doudo sebagai perancang desain wisata atau program wisata, pengelola wisata edukasi yakni sebagai *tour guide* dan fasilitator, serta ikut mendukung UMKM melalui kegiatan-kegiatan pariwisata. Pokdarwis dalam kolaborasi untuk mengembangkan wisata edukasi dengan pemangku kepentingan lainnya berperan sebagai pelaksana dari program pelatihan dan pendampingan yang telah diikuti sebelumnya.

Pokdarwis menjalankan tugasnya secara sukarela, dimana Pokdarwis hanya menerima upah tergantung pada kunjungan dan tidak menerima gaji bulanan. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan oleh Astuti et al., (2020) bahwa kelompok ini bertujuan untuk memberikan pelayanan masyarakat tanpa niat untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan. Untuk mengoptimalkan pengembangan wisata berbasis edukasi di Desa Doudo tentunya perlu dilakukan evaluasi dalam pelaksanaannya. Evaluasi dalam konteks pelaksanaan program secara eksplisit dapat diartikan sebagai

proses pencapaian tujuan dan untuk membandingkan hasil yang telah dicapai dengan target program kegiatan sesuai dengan standar yang telah ditentukan (Suleman & Arsyad, 2024).

Menurut Suansri dalam (Suleman & Arsyad, 2024) evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai bahwa suatu program telah mencapai tujuan secara efisien dan efektif, serta menghasilkan *output* yang berkelanjutan (Suansri, 2003). Berdasarkan temuan penulis, pokdarwis juga melakukan evaluasi bersama setiap ada program kegiatan. Pokdarwis melakukan evaluasi bersama kepala desa melalui pertemuan informal seperti di warung kopi, untuk evaluasi bersama Pertamina dilakukan secara rutin pada awal tahun dan akhir tahun, evaluasi bersama IPB secara rutin 1 kali sebulan dan juga pada setiap kunjungan dari para pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber, Pokdarwis menemukan beberapa kendala dalam mengelola wisata edukasi di Desa Doudo yakni kurangnya kapasitas tenaga kerja dan perawatan tempat wisata yang disebabkan karena keterbatasan waktu dan anggaran dalam mengelola Doudo Eduwisata. Dimana sering kali waktu kunjungan bersamaan dengan waktu kerja, sehingga pokdarwis harus menyisihkan waktunya untuk menjadi pemandu wisata. Karena keterbatasan waktu pokdarwis juga tidak bisa melakukan perawatan pada lokasi wisata setiap saat. Selain itu, pokdarwis juga kekurangan dana jika mempekerjakan tenaga kerja lainnya untuk melakukan perawatan. Berdasarkan temuan penulis di lapangan, keterlibatan komunitas dalam mengembangkan Desa Doudo hanya melibatkan kerja sama dengan komunitas Pokdarwis *Agro Edu Green Village*. Sehingga dibutuhkan kerja sama dengan komunitas lainnya untuk lebih memperluas target pengembangan wisata di Desa Doudo. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber yang menyampaikan bahwa sektor pariwisata di Desa Doudo perlu dikembangkan lagi sehingga target pasar tidak hanya kepada anak-anak dalam wisata edukasi, tetapi juga masyarakat luas melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas yang ada di Desa Doudo yakni Komunitas Kesenian.

Media Massa (*Mass Media*)

Seiring berkembangnya zaman dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), media menjadi sarana penting untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat, tren pariwisata mengalami perubahan dimana dulu penyebaran informasi dilakukan melalui agen perjalanan, buku panduan dan brosur. Namun, sekarang penyebaran informasi menjadi lebih mudah melalui media massa. Media massa memiliki peran untuk melakukan publikasi kegiatan dan promosi pariwisata kepada masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Astuti et al., (2020) bahwa kepentingan media tergantung kepada kegiatan yang penting diketahui oleh masyarakat. Penyebaran informasi terkait Desa Wisata Doudo dilakukan melalui berbagai jenis media massa yaitu media berita dan juga media sosial. Salah satu media berita yang meliput perkembangan Desa Doudo adalah Gresik Satu Media.

Gresik Satu media merupakan salah satu media yang telah berbadan hukum dan telah terverifikasi oleh Pers. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan

kepercayaan masyarakat terkait elektabilitas media Gresik Satu untuk mempublikasikan berita. Dimana melalui kerja sama Pertamina dengan media massa, Gresik Satu terlibat dalam *media gathering* yang diselenggarakan oleh Pertamina pada forum “Local Hero” untuk membahas bagaimana proses perkembangan Desa Doudo dari desa tertinggal menjadi desa mandiri. Peliputan Gresik Satu Media dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang Pokok Pers dan kode etik jurnalistik. Berdasarkan hasil temuan penulis, proses peliputan oleh Gresik Satu dilakukan mulai dengan proses penulisan oleh wartawan, pengeditan dan publikasi di platform media Gresik Satu.

Pengembangan wisata berbasis edukasi di Desa Doudo membutuhkan *exposure* untuk mempertahankan eksistensi Desa Doudo sebagai Desa Wisata. Menurut Utomo et al (2023) pemasaran desa wisata sendiri bertujuan untuk membentuk pembangunan berkelanjutan dan bertanggung jawab, sehingga mampu meningkatkan kesadaran dalam menjaga keseimbangan antara tujuan pengembangan destinasi wisata dan keberlangsungan budaya, ekonomi, sosial dan sumber daya alami pada destinasi tersebut. Pada pengembangan daya tarik wisatawan, perlu adanya promosi dan publikasi yang efektif dengan memanfaatkan internet di era global ini (Jannah et al., 2018). Pemasaran wisata berbasis edukasi di Desa Doudo ini dilakukan melalui media sosial. Hal ini terlihat dari publikasi, promosi dan pemasaran dan publikasi kegiatan-kegiatan pariwisata dilakukan melalui Instagram, Facebook dan Youtube Doudo Eduwisata. Pada Instagram Doudo Eduwisata juga terdapat tautan untuk mengakses berbagai informasi seperti *contact person*, produk atau objek wisatawan, serta katalog paket wisata edukasi. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa media massa telah melakukan perannya untuk melakukan promosi dan publikasi terkait Desa Wisata berbasis edukasi di Desa Doudo. Meskipun masih terdapat ke dalam pengelolaan sosial media, dimana pokdarwis kurang aktif dalam melakukan promosi melalui sosial media. Sedangkan untuk promosi wisata edukasi lebih efektif dilakukan secara langsung dari mulut ke mulut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil diskusi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kelima pemangku kepentingan dalam kolaborasi model pentahelix untuk pengembangan desa wisata berbasis edukasi di Desa Doudo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik telah berfungsi dengan baik. Terdapat keterlibatan dari semua pihak untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan secara optimal. Setiap pemangku kepentingan telah menjalankan peran sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pemerintah menjalankan peran sebagai regulator sekaligus sebagai penggerak masyarakat dengan melakukan sosialisasi, memberikan dukungan anggaran dan penyelenggaraan kegiatan wisata. PT Pertamina EP Poleng Field memberikan kontribusi berupa pemberdayaan lingkungan dan masyarakat melalui pendampingan dan pelatihan guna meningkatkan kapasitas masyarakat lokal. CARE IPB berkontribusi sebagai tenaga ahli pada pendampingan dan pelatihan terkait pemberdayaan masyarakat, dimana CARE IPB juga mengaplikasikan penelitian dan merumuskan model-model pengembangan masyarakat di Desa Doudo. Pokdarwis

Agro Edu Green Village memberikan kontribusi dalam merancang program dan desain desa wisata, sebagai pemandu wisata edukasi, sebagai fasilitator wisata, ikut serta dalam mendukung UMKM lokal melalui kegiatan pariwisata, serta sebagai pelaksana program pendampingan dan pelatihan yang pernah diikuti. Media massa berperan untuk menyebarkan informasi, publikasi kegiatan dan promosi. Dimana publikasi dan promosi di Desa Doudo dilakukan melalui media berita salah satunya Gresik Satu Media dan media sosial seperti Instagram, Facebook dan Youtube Doudo Eduwisata.

Keberhasilan kerja sama ini dapat dilihat dari adanya kolaborasi serta sinergi yang telah terlaksana melalui interaksi, koordinasi dan komunikasi antar pemangku kepentingan. Meskipun masih ditemukan beberapa kendala dalam prosesnya seperti masalah anggaran/upah untuk pokdarwis selaku pengelola Doudo Eduwisata, menurunnya semangat dan motivasi masyarakat dan pokdarwis dalam mengembangkan sektor pariwisata di Desa Doudo, adanya *miss* komunikasi dalam koordinasi antar pemangku kepentingan lainnya, kurangnya kapasitas tenaga kerja untuk melakukan perawatan pada fasilitas pariwisata, promosi yang dilakukan melalui media sosial masih kurang agresif. Sehingga penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut: *Pertama*, manajemen pemberian insentif atau upah dapat dilakukan sesuai kinerja. *Kedua*, melibatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. *Ketiga*, menjalin kerja sama dengan komunitas lain di Desa Doudo untuk memperluas target pasar misalnya komunitas kesenian. *Keempat*, pokdarwis dapat menggencarkan bantuan dana dengan mengajukan proposal untuk program CSR (*Corporate Social Responsibility*). *Kelima*, meningkatkan efektivitas dan efisiensi promosi dan publikasi sosial media dengan membuat jadwal untuk mengunggah konten dan pembuatan *template* konten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543-571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Ariesmansyah, A., Ariffin, R. H. B., & Respati, L. A. (2023). Collaborative Governance Dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal EL-RİYASAH*, 14(1), 58-72. <https://doi.org/10.24014/jel.v14i1.25060>
- Astuti, R. S., Warsono, H., & Rachim, A. (2020). *Collaborative Govenance Dalam Perspefkit Publik*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Fauzia, S. A., Marom, A., & Nurcahyanto, H. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Dawuhan, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara. *Journal of Public Policy*.
- Frischila, A. C., & Wahyno, M. (n.d.). Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik dalam Mendorong Pengembangan Objek Wisata Pantai Delegan. 1-7.
- Herdiansah, A. G. (2020). Pengembangan Potensi Kewirausahaan Dengan Prinsip

Penta Helix Di Desa Margamekar Kabupaten Sumedang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 539–547.
<https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.31078>

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). *Jumlah Desa atau Kelurahan Menurut Provinsi 2023*.

Jannah, N. F., Sugandi, & Althalets, F. (2018). Strategi Media Promosi dalam Meningkatkan Kunjungan Daya Tarik Wisata Rumah Ulin Arya. *E-Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 428–440.

Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(3), 287–301.
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301>

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Mengenal Klasifikasi Desa Wisata di Indonesia dalam ADWI*. Kememparekraf.go.id.

Kumala, G. B. W. N., Raharjo, A. N., Musleh, M., & Lubis, L. (2024). Model Kolaborasi Stakeholders dalam Pengembangan Desa Wisata Ketapanrame Berbasis Pentahelix. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 10(2), 137–157.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26618/kjap.v10i2.15366>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). London: SAGE Publications.

Mirajani, I., Aritonang, J. I., Damayanty, S., Humaedi, S., Darwis, R. S., Hidayat, E. N., Raharjo, S. T., & Santoso, M. B. (2023). Pengembangan Desa Wisata Melalui Penerapan Community Development Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Lokal. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(2), 226–240.
<https://doi.org/10.24198/focus.v6i2.52787>

Pebriana, F., Mulyawan, R., & Sutrisno, B. (2021). Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka Tahun 2019). *Jurnal Administrasi Pemerintahan (Janitra)*, 1(1), 11–22.
<https://doi.org/10.24198/janitra.v1i1.33023>

Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 7 Tahun 2021 tentang Desa Wisata.

Permana, R. G., Afrizal, T., & Subowo, A. (2023). Analisis Kolaborasi Dalam Pengelolaan Desa Wisata: Kasus Di Desa Ngajat Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 12(2), 1–13.

Pratiwi, S., Faradila, N., & Iashania, Y. (2022). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik. *Nusantara Innovation Journal*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.70260/nij.v1i1.14>

- Pugra, I. W., Oka, I. M. D., & Suparta, I. K. (2021). Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism. *Bhakti Persada*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.31940/bp.v7i2.111-120>
- Setyara, R. A., Dzaky, A. F., & Darmawan, R. (2024). Design Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pulau Pari. *Jurnal Pendidikan Dan Perhotelan (JPP)*, 4(1), 68–77. <https://doi.org/10.21009/jppv4i1.08>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suleman, S. A., & Arsyad, Y. (2024). Evaluasi Pemanfaatan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism Di Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. *Publisitas (Journal of Social Sciences and Politics)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v1i1.471>
- Syukran, M., & Subarsono, A. (2023). *Analisis Proses Kolaborasi Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Widosari, Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo)*. Universitas Gadjah Mada.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah.
- Utomo, M. R., Purnomo, M., Siswantoro, A., Jamroni, M., & Chaqqi, M. S. S. (2023). Eksplorasi Potensi Desa Wisata Barito Melalui Media Promosi Menggunakan Analisis SWOT di Kabupaten Malang, Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(2), 436–449. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.02.2>
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Yesayabela, T. M., Satyas, F. R., Musleh, M., & Rianto, B. (2023). Kolaborasi Model Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Pandean Kecamatan Gondang Kabupaten Trenggalek. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 9(3), 327–346. <https://doi.org/10.26618/kjap.v9i3.11736>